

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar Peserta Didik. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses dan adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengandalkan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hamalik (2006) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah belajar misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Bundu, 2006)

Menurut Susanto (2013) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik yang menyangkut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pendapat tersebut diperjelas oleh Kunandar (2014) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Permasalahan pendidikan Di Indonesia begitu kompleks padahal pendidikan begitu penting dalam menyiapkan manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan sebagai Bangsa yang bermartabat. Indonesia termasuk kedalam Negara yang prestasi peserta didiknya rendah. Rendahnya prestasi peserta didik ini salah satunya disebabkan karena kualitas

pendidikannya rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini harus menjadi perhatian lebih, baik oleh pemerintah, praktisi pendidikan, orang tua maupun masyarakat. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini juga menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi peserta didik Di Indonesia dibandingkan dengan peserta didik di Negara-negara berkembang lainnya.

Salah satu hal yang membuktikan asumsi ini yaitu menurut Trends In Mathematic And Science Study (TIMSS) 2003 (2004), peserta didik Indonesia hanya dapat menduduki peringkat ke 35 dari 44 Negara untuk prestasi matematikanya. Sedangkan untuk prestasi Sainsnya, Indonesia hanya mampu menduduki peringkat yang ke 37 dari 44 Negara. Rendahnya prestasi siswa di Indonesia ini disebabkan oleh beberapa factor baik factor interen maupun eksteren (Ervitasari 2018)

Pada tingkat provinsi khususnya NTT nilai rata-rata ujian nasional (UN) sekolah menengah pertama (SMP) setiap tahunnya menurun, penurunan nilai rata-rata tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya banyak sekolah yang telah melaksanakan ujian nasioanal berbasis computer dan factor lainnya adalah soal siswa yang beranggapan bahwa hasil UN bukan sebagai penentu kelulusan. Hasil UN ini juga menjadi bahan evaluasi untuk para pendidik dan hal lainnya adalah kurikulum. Banyak sekolah yang belum menerapkan K-13 secara maksimal. (Alo Min : 2018).

Dunia pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) sering dikatakan sangat terbelakang, yang dibuktikan dengan hasil kelulusan peserta didik yang presentasinya rendah dan tingkat pengangguran intelektual yang tinggi.

Menurut Beatrix Igo, Laboran SMPS Seminari Santo Yohanes Brekhmans Mataloko, mengatakan bahwa untuk membangun fondasi yang cukup kuat dalam bidang ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan, kegiatan membaca, melakukan penelitian, dan menulis adalah hal yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam posisi ini bisa terjadi guru dan peserta didik saling belajar (Cakrawala NTT, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru IPA di SMPN 10 Kupang didapatkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif. Selain itu dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran banyak peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan ketika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tidak seorangpun peserta didik yang menguncungkan tangannya agar bertanya. Selain itu, ketika guru bertanya apakah mereka sudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru peserta didik cenderung diam dan hanya beberapa peserta didik yang menjawab. Metode yang digunakan oleh guru sering monoton saja walaupun dalam kurikulum yang berlaku saat ini sudah menetapkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan berbagai metode yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Salah satu cara untuk memecahkan masalah ini adalah penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif yang disarankan dalam kurikulum 2013 adalah model *discovery learning*.

Model *discovery Learning* merupakan suatu model yang dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi peserta didik agar dapat memecahkan masalah secara intensif dibawah pengawasan guru. Menurut Supardi (2013) model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri, dalam model pembelajaran ini penyajian dalam bahan pembelajaran oleh guru tidak dalam bentuk final tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri.

Menurut penelitian terdahulu yaitu oleh Yuli Rahmalia (2014) *Discovery Learning* lebih memperdayakan peserta didik dalam pembelajaran, hampir semua tahapan-tahapan pembelajaran yang ada dalam *Discovery Learning* memusatkan perhatian kepada peserta didik bukan pada guru. Ditinjau dari ranah afektif hasil belajar peserta didik dengan model *Discovery Learning* sebagian besar peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik.

Dari hasil penelitian Bambang Supryanto (2014) juga menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, hal tersebut dapat ditunjukan pada analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan *discovery learning* yaitu melakukan kerja sama dalam kelompok, prestasi dan mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dengan criteria peserta didik aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil belajar Biologi Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Gerak Pada Tumbuhan SMPN 10 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah Penerapan model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi pokok gerak pada tumbuhan Di SMPN 10 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar Biologi peserta didik kelas VIII pada materi pokok gerak pada tumbuhan SMPN 10 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi guru biologi dalam usaha untuk memperbaiki faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik khususnya hasil belajar biologi pada materi pokok gerak pada tumbuhan

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh di Universitas.
- b. Jika dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi peserta didik, maka hal ini mendorong penulis untuk menggunakan model ini dalam kegiatan belajar mengajar di masa mendatang.